



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 363 - 371

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pembiasaan Nilai Tanggung Jawab Siswa melalui Kegiatan Piket Kelas di Sekolah Dasar

Siti Nurjanah^{1✉}, Mayda Nurmala Azahwa² dan Ragil Dian Purnama Putri³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: 2200005167@webmail.uad.ac.id¹, 2200005160@webmail.uad.ac.id², ragil.putri@pgsd.uad.ac.id³

Abstrak

Pengembangan karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar menjadi aspek penting dalam proses pendidikan, tetapi pelaksanaannya masih memerlukan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai proses pembiasaan tanggung jawab siswa melalui kegiatan piket kelas pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Pandeyan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian kegiatan piket kelas sebagai bentuk pembiasaan pasca pembelajaran yang dikaji secara mendalam sebagai strategi pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam proses pengumpulan data dengan desain deskriptif, melibatkan 16 siswa kelas IV sebagai subjek penelitian, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan piket kelas yang dilakukan secara rutin mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan kelas; siswa mulai menunjukkan inisiatif, konsistensi dalam menjalankan tugas, serta kesadaran menjaga kebersihan tanpa harus selalu diingatkan. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing dan pemberi teladan turut memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab selama proses pembiasaan berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan piket kelas efektif sebagai sarana pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pengalaman langsung yang terstruktur dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Tanggung jawab, piket kelas, pendidikan karakter, Sekolah Dasar.

Abstract

The development of responsibility character among elementary school students is an important aspect of the educational process; however, its implementation still requires contextual and sustainable learning strategies. This study aims to describe the process of habituating students' responsibility through classroom duty activities (piket kelas) among fourth-grade students at SD Muhammadiyah Pandeyan. The novelty of this research lies in the in-depth examination of classroom duty activities as a form of post-learning habituation used as a strategy for fostering students' responsibility character. This study employed a qualitative approach with a descriptive design, involving 16 fourth-grade students as research subjects. Data were collected through observation and field notes. The findings indicate that regularly implemented classroom duty activities are able to foster students' sense of responsibility, cooperation, and care for the classroom environment. Students began to demonstrate initiative, consistency in carrying out tasks, and awareness of maintaining cleanliness without constant reminders. In addition, the role of the teacher as a guide and role model strengthened the internalization of responsibility values throughout the habituation process. Therefore, it can be concluded that classroom duty activities are effective as a medium for developing students' responsibility character through structured and continuous direct experiences.

Keywords: Responsibility, classroom duty, character education, elementary school.

Copyright (c) 2026 Siti Nurjanah, Mayda Nurmala Azahwa, Ragil Dian Purnama Putri

✉ Corresponding author :

Email : ragil.putri@pgsd.uad.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10970>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 1 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional mencakup pengembangan seluruh potensi peserta didik bukan hanya pada ranah pengetahuan dan ketrampilan, tetapi juga dari segi moral, karakter, dan kepribadian (Rosita et al., 2022). Sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, memiliki kecakapan, kreativitas, kemandirian, serta mampu berperan sebagai warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Proses pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif tetapi juga mengintegrasikan pengembangan ranah afektif dan psikomotorik sehingga peserta didik dapat berkembang secara menyeluruh dan seimbang baik dari sisi intelektual maupun moral.

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini adalah tanggung jawab. Nilai ini berkaitan dengan kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban yang dimilikinya serta kesiapan untuk menerima akibat dari setiap tindakan yang dilakukan, baik yang berdampak pada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya. Izzati et al., (2019), menjelaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui keterpaduan tiga unsur utama yang saling berhubungan, yakni pengetahuan moral (moral knowing), sikap atau perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral action). Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan satu sama lain. Dalam hal ini, nilai tanggung jawab berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman individu mengenai benar dan salah dengan penerapannya dalam tindakan nyata sehari-hari. Artinya, peserta didik tidak hanya memahami konsep kebaikan secara kognitif, tetapi juga memiliki dorongan batin untuk mewujudkannya dalam perilaku yang sesuai dengan nilai moral yang diyakininya.

Penanaman nilai tanggung jawab sejak usia dini, Terlebih pada tingkat sekolah dasar, hal tersebut memegang peranan yang sangat krusial dalam penyelenggaraan proses pendidikan. (Dasar & Menengah, n.d.). Masa ini merupakan fase awal yang sangat menentukan dalam perkembangan anak. karena pada masa inilah dasar-dasar moral, etika, serta kebiasaan positif mulai dibangun secara kuat dan berkelanjutan. Nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap ini akan menjadi modal penting bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan social maupun dunia professional di masa mendatang. Oleh sebab itu, pendidikan karakter memegang peranan strategis sebagai salah satu pondasi utama dalam membentuk sikap tanggung jawab pada siswa (Gunawan et al., 2019). Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1, ditegaskan bahwa pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter, cerdas, dan berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan untuk berperan aktif dan memberikan kontribusi bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kecerdasan intelektual semata tetapi juga diarahkan pada pembentukan budi pekerti dan nilai-nilai moral sehingga mampu melahirkan generasi yang berkarakter kuat, bermoral baik, dan memiliki kepedulian sosial (Alifia et al., 2022).

Penanaman nilai tanggung jawab di sekolah tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan teoritis di kelas. Strategi yang lebih efektif adalah melalui pembiasaan dan pengalaman langsung, sehingga siswa dapat belajar dengan melakukan, sesuai prinsip *experience-based learning* yang dikemukakan John Dewey, Hal ini sejalan dengan pandangan (Afriliany et al., 2024), yang menyatakan bahwa penerapan filsafat progresivisme Dewey dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nasrudin et al., 2025) menekankan bahwa pandangan filsafat pragmatisme Dewey sangat relevan dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, yang menekankan pengalaman langsung dalam pembelajaran. Dengan demikian, penerapan prinsip *experience-based learning* Dewey dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Dalam perspektif ini, siswa belajar melalui aktivitas nyata yang memberikan pengalaman dan pembelajaran moral sekaligus, bukan hanya teori yang disampaikan secara verbal.

Salah satu bentuk pembiasaan yang memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai tanggung jawab adalah kegiatan piket kelas harian. Kegiatan ini sering dipersepsikan sebatas tugas kebersihan, padahal sesungguhnya memuat nilai pendidikan karakter yang penting. Melalui piket kelas, peserta didik belajar mengenai pembagian tugas, disiplin waktu, kerja sama, serta tanggung jawab terhadap lingkungan bersama (Alam, 2024). Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya oleh (Handayani & Riswari, 2023) yang mengungkap bahwa pembiasaan menjaga kebersihan kelas di sekolah dasar dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Piket kelas menjadi ruang praktik nyata bagi siswa untuk memahami bahwa kenyamanan lingkungan belajar merupakan hasil kontribusi bersama. Lebih dari sekadar keterampilan kebersihan, piket kelas melatih siswa untuk memahami pentingnya kontribusi individu bagi kesejahteraan komunitas kecil, yaitu kelas mereka sendiri. Kegiatan ini juga melatih keterampilan sosial, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, piket kelas dapat dianggap sebagai media pendidikan karakter yang efektif, di mana siswa tidak hanya belajar menjaga kebersihan, tetapi juga memahami nilai kerja sama, keteraturan, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Meski memiliki potensi besar dalam membentuk keterampilan tanggung jawab siswa, pelaksanaan piket kelas sering menghadapi berbagai tantangan pada praktiknya. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian siswa menunjukkan sikap kurang peduli terhadap tanggung jawab piket, seperti melaksanakan tugas dengan tidak optimal, melupakan jadwal, atau menghindari tugas yang diberikan. Sikap tersebut berpotensi memicu konflik antar siswa dan mengganggu keharmonisan lingkungan belajar (Saputra, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter, termasuk tanggung jawab, tidak hanya membutuhkan aturan formal tetapi juga pendekatan holistik yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah secara terintegrasi (Aisy et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa pelaksanaan piket kelas perlu dirancang dengan strategi yang terencana, pembimbingan aktif dari guru, pembagian tugas yang jelas, serta evaluasi yang konsisten agar tujuan pembiasaan sikap tanggung jawab dapat tercapai secara optimal (DL Ngubudiyah, 2025).

Sejauh ini, penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah dasar umumnya menyoroti pembiasaan disiplin dan kebersihan secara umum. Namun, kajian yang secara khusus membahas proses internalisasi karakter tanggung jawab melalui rutinitas harian, terutama kegiatan piket kelas yang dilakukan setelah proses pembelajaran, masih relatif terbatas. Padahal, rutinitas pasca-pembelajaran merupakan momen penting karena siswa berada pada situasi nyata yang menuntut penerapan nilai tanggung jawab secara langsung tanpa tekanan akademik.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini difokuskan pada pembiasaan tanggung jawab melalui kegiatan piket kelas pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Pandeyan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan piket kelas sebagai rutinitas harian berkontribusi terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa, serta bagaimana peran guru dalam membimbing dan menguatkan proses internalisasi nilai tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan model praktis penguatan pendidikan karakter yang relevan dengan konteks sekolah dasar di era Merdeka Belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembiasaan tanggung jawab melalui kegiatan piket kelas, serta mengkaji perilaku, interaksi, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti melalui pengamatan langsung dan interpretasi makna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap dan perilaku tanggung jawab siswa sebagaimana ditampilkan dalam kegiatan piket kelas sehari-hari, tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pembiasaan tanggung jawab melalui kegiatan piket kelas pada siswa kelas IV

SD Muhammadiyah Pandeyan, sehingga dibutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai perilaku, interaksi, dan dinamika siswa selama kegiatan berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pandeyan, Yogyakarta, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 16 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa siswa kelas IV telah memiliki tingkat kemandirian, kedisiplinan, serta kemampuan sosial yang relatif berkembang, sehingga dinilai mampu melaksanakan dan merefleksikan kegiatan piket kelas secara lebih bertanggung jawab. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) siswa kelas IV yang terdaftar secara aktif pada tahun ajaran berjalan, (2) siswa yang secara rutin mengikuti kegiatan piket kelas sesuai jadwal yang ditetapkan sekolah, serta (3) siswa yang memperoleh izin dari pihak sekolah dan orang tua untuk terlibat dalam penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) siswa yang tidak mengikuti kegiatan piket kelas secara konsisten selama periode penelitian, serta (2) siswa yang berhalangan hadir dalam sebagian besar sesi pengamatan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan observasi yang disertai dengan pencatatan hasil pengamatan dalam bentuk catatan lapangan (field notes). Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan piket kelas untuk mengamati perilaku tanggung jawab siswa, seperti kedisiplinan dalam menjalankan tugas, kerja sama antar siswa, serta kepedulian terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan kelas. Observasi dilakukan secara non-partisipan untuk menjaga kealamiahannya perilaku siswa selama kegiatan piket berlangsung. Selain itu, peneliti menggunakan catatan harian (field notes) untuk merekam dinamika kegiatan, kejadian penting, serta respons siswa selama proses penelitian berlangsung. Data pendukung diperoleh melalui komunikasi informal dan klarifikasi dengan guru kelas yang berperan sebagai informan kunci guna memperkuat hasil observasi. Kegiatan observasi dilaksanakan selama empat minggu dengan frekuensi dua kali pengamatan setiap minggu, sehingga total terdapat delapan kali sesi observasi.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi peneliti menyeleksi dan memusatkan data yang relevan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data yang disusun secara deskriptif dalam bentuk narasi guna mempermudah pemahaman terhadap pola serta temuan yang diperoleh. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan proses verifikasi dilakukan dengan menafsirkan data secara komprehensif untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan teknik triangulasi sumber, yakni dengan mengkaji dan membandingkan data hasil observasi, catatan lapangan, serta keterangan yang diperoleh dari guru kelas untuk memastikan konsistensi dan ketepatan informasi. Selain itu, ketekunan pengamatan dilakukan untuk memastikan konsistensi dan keajegan data selama proses penelitian berlangsung. Dari sisi etika penelitian, peneliti telah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah sebelum pelaksanaan penelitian, serta memastikan bahwa seluruh partisipan terlibat secara sukarela. Identitas subjek penelitian dijaga kerahasiaannya, dan seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan temuan dari wawancara yang dilakukan bersama guru kelas IV SD Muhammadiyah Pandeyan, diperoleh informasi bahwa kegiatan piket kelas dilaksanakan setelah jam pelajaran berakhir, bukan pada pagi hari seperti umumnya. Kebijakan ini diterapkan agar siswa memiliki waktu yang lebih tenang untuk melaksanakan tugasnya, serta memastikan kondisi kelas tetap bersih sebelum kegiatan belajar dimulai. Guru menjelaskan bahwa pola tersebut membantu siswa mengembangkan kebiasaan bertanggung jawab dan disiplin tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran.

Guru juga menyampaikan bahwa respons siswa terhadap pembiasaan tanggung jawab melalui piket cukup positif. Sejak awal pelaksanaan, siswa diberikan pemahaman bahwa kebersihan kelas merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya guru atau petugas kebersihan sekolah. Dengan pendekatan tersebut, siswa mulai menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan kelas dan memahami pentingnya peran mereka dalam menjaga kebersihan. Meskipun demikian, kendala masih ditemui, seperti siswa yang terburu-buru mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau dijemput sebelum menyelesaikan tugas piket. Untuk mengatasinya, guru membuat papan penilaian kebersihan setiap kelompok dan memberikan waktu khusus bagi siswa yang memiliki jadwal tambahan agar tetap dapat melaksanakan piket.

Selain memberikan arahan, guru juga menanamkan nilai karakter dengan mengingatkan bahwa kelas adalah rumah kedua yang harus dijaga kebersihannya. Guru berperan sebagai motivator yang menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab siswa, serta memberikan apresiasi berupa pujian setelah kelompok menyelesaikan tugas dengan baik. Temuan wawancara ini memperkuat konsep bahwa pembiasaan kegiatan piket merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan kepada siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan (Hamid et al., n.d.) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup pembentukan watak, akhlak, dan kepribadian seseorang melalui proses internalisasi nilai yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian, pelaksanaan piket kelas tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membangun karakter tanggung jawab pada diri siswa sejak dini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan piket kelas telah dilaksanakan secara bergiliran oleh 16 siswa yang dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3–4 orang. Setiap kelompok memiliki jadwal yang teratur dan tugas yang meliputi menyapu lantai, merapikan meja dan kursi, serta membersihkan papan tulis. Pada minggu pertama, sebagian siswa masih perlu bimbingan guru karena belum terbiasa melaksanakan tanggung jawab secara mandiri. Namun, pada minggu berikutnya mulai tampak perkembangan positif. Siswa mulai melaksanakan piket tanpa harus selalu diingatkan dan menunjukkan kerja sama dalam membagi tugas.

Kerja sama antar siswa juga mulai terlihat melalui tindakan saling membantu, misalnya siswa yang telah selesai menyapu ikut membantu merapikan meja. Meskipun masih sederhana, perilaku tersebut mencerminkan tumbuhnya nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan belajar. Guru tetap berperan penting sebagai pendamping dan penguat nilai-nilai karakter yang sedang dibangun. Perkembangan tersebut dapat dilihat secara jelas pada grafik hasil observasi, yang menunjukkan adanya peningkatan tingkat tanggung jawab siswa dari minggu ke minggu selama pelaksanaan kegiatan piket kelas.

Perkembangan sikap tanggung jawab siswa tersebut tercermin secara kuantitatif pada grafik hasil observasi (Gambar 1). Grafik menunjukkan adanya peningkatan bertahap pada indikator tanggung jawab, seperti kemandirian dalam menyelesaikan tugas, inisiatif tanpa perintah guru, serta kerja sama antarsiswa dari minggu ke minggu. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan piket kelas tidak hanya berdampak sesaat, tetapi membentuk pola perilaku yang relatif konsisten melalui rutinitas harian. Dengan demikian, grafik tidak sekadar menggambarkan perubahan angka, melainkan merepresentasikan proses internalisasi nilai tanggung jawab yang berlangsung secara progresif.



Gambar 1: Grafik Perkembangan Sikap Siswa

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan piket kelas setelah jam pelajaran berakhir efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Pandeyan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi harus diinternalisasikan melalui praktik berulang dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemdikbud, (2022) dalam kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan penguatan karakter melalui pembiasaan kontekstual di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, hasil penelitian ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona, yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui tiga unsur utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Izzati et al., 2019). Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya kebersihan kelas sebagai nilai tanggung jawab (*moral knowing*), tetapi juga mengembangkan rasa peduli dan memiliki terhadap kelas (*moral feeling*), yang kemudian diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kegiatan piket (*moral action*). Integrasi ketiga komponen ini menunjukkan bahwa kegiatan piket berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai karakter secara utuh, bukan sekadar rutinitas administratif.

Dari perspektif pendidikan progresif, temuan penelitian ini juga menguatkan teori John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman langsung (*learning by doing*) dalam proses belajar (Aksan et al., 2025). Piket kelas pasca-pembelajaran memberikan ruang reflektif bagi siswa, karena dilakukan dalam suasana yang lebih tenang dibandingkan sebelum pembelajaran dimulai. Melalui aktivitas nyata seperti menyapu, merapikan kelas, dan bekerja sama, siswa belajar memahami makna tanggung jawab melalui pengalaman langsung, bukan sekadar instruksi verbal. Penelitian yang dilakukan oleh (Afriliany et al., 2024) serta (Muhammad et al., 2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu membentuk kesadaran moral yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat kognitif semata.

Pada tahap awal pelaksanaan, penelitian ini menemukan adanya kendala berupa rendahnya konsistensi sebagian siswa dalam menjalankan tugas piket. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter bersifat gradual dan memerlukan proses pendampingan yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aksan et al., (2025) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan pendampingan berkelanjutan serta peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan penguat nilai. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai agen moral yang membentuk iklim kelas yang kondusif bagi tumbuhnya nilai tanggung jawab (Ridzky et al., 2025).

Seiring berjalannya waktu, hasil observasi menunjukkan peningkatan sikap tanggung jawab yang ditandai dengan munculnya inisiatif, kerja sama, dan kesadaran menjaga kebersihan tanpa instruksi langsung. Peningkatan ini, sebagaimana ditampilkan dalam grafik perkembangan sikap siswa, menunjukkan adanya pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal. Hal ini menunjukkan terjadinya internalisasi

nilai, di mana perilaku tidak lagi bersifat instruktif, tetapi muncul dari kesadaran diri. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Lickona.,2013) dan (Berkowitz, M. W., & Bier.,2014) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif ditandai oleh konsistensi antara pemahaman moral, afeksi moral, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, temuan penelitian ini relevan dengan kajian internasional tentang *school-based character education*. Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, (2017) menegaskan bahwa iklim sekolah yang positif dan partisipatif mampu memperkuat internalisasi nilai moral siswa. Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, (2014) juga menekankan bahwa nilai moral berkembang optimal ketika siswa diberi tanggung jawab nyata dalam konteks sosial yang bermakna. Dengan demikian, kegiatan piket kelas dapat diposisikan sebagai bentuk *social-moral practice* yang mendukung perkembangan karakter tanggung jawab.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang umumnya menyoroiti piket kelas sebagai kegiatan kebersihan semata, penelitian ini menawarkan kebaruan pada fokus piket pasca-pembelajaran sebagai sarana reflektif dan pembiasaan karakter harian. Studi oleh Sanderse (2020) dan Arthur et al. (2023) menunjukkan bahwa rutinitas harian memiliki pengaruh lebih kuat terhadap pembentukan karakter dibandingkan program karakter yang bersifat insidental. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas diskursus pendidikan karakter dengan menekankan pentingnya rutinitas sederhana namun konsisten dalam konteks sekolah dasar.

Secara implikatif, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi implementasi pendidikan karakter di era Merdeka Belajar. Model pembiasaan piket kelas pasca-pembelajaran dapat direplikasi sebagai strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi tanggung jawab dan gotong royong (Kemdikbud, 2022). Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang terbatas dan durasi pengamatan yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal dan melibatkan lebih banyak konteks sekolah agar generalisasi temuan menjadi lebih kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis dan dibahas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan piket kelas setelah jam pelajaran berakhir terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai tanggung jawab siswa kelas IV SD Muhammadiyah Pandeyan. Melalui pelaksanaan piket secara terstruktur dan berkelanjutan, siswa tidak hanya belajar menjalankan kewajiban kebersihan, tetapi juga mengembangkan sikap disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan kelas. Peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan penguat nilai menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten mampu menjadi sarana pembelajaran karakter yang bermakna dan kontekstual. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penekanan kegiatan piket kelas pascapembelajaran sebagai bentuk pembiasaan harian berbasis pengalaman langsung, yang belum banyak dikaji dalam penelitian pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam konteks internalisasi nilai tanggung jawab melalui rutinitas pasca-pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif terbatas dan durasi pengamatan yang belum bersifat longitudinal, sehingga temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dasar dapat mengoptimalkan kegiatan rutin sebagai media pendidikan karakter, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada SD Muhammadiyah Pandeyan atas dukungan serta fasilitas yang telah diberikan sehingga proses penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan sesuai rencana.
2. Penulis juga mengapresiasi seluruh informan yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini serta memberikan data dan informasi secara terbuka, lengkap, dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliany, M., P, S. N., Kalsum, U., & Sari, H. P. (2024). Pemikiran Filsafat Progressivisme John Dewey Dalam Pendidikan. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 2–6.
- Aisy, M. R., Nurfadhillah, A., & Tresnawati, N. (2025). *Optimalisasi Peran Piket Kelas Dalam Membentuk Tanggung Jawab Siswa Sdn Pegajahan 1*. 11(2), 121–128. <https://doi.org/10.35569/Biormatika.V11i2.2352>
- Aksan, S. M., Adam, A., Sebe, K. M., & Hairudin, S. N. (2025). *Socio-Economic And Humanistic Aspects For The Relevance Of John Dewey ' S Thinking To Contextual Learning In The Era Of Independent Learning*. 637–643.
- Alam, L. (2024). *Classroom Cleaning Duty To Cultivate Social Spirit And Responsibility At Mts Negeri 1 Yogyakarta*. 1(2), 61–70.
- Alifia, S., Putri, F., & Wiranata, I. H. (2022). *Peran Strategis Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Pelajar*. 563–576.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2023). Character Education In Schools: A Critical Review Of Recent Research. *Journal Of Moral Education*, 52(2), 123–138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2159436>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-Based Character Education. *The Annals Of The American Academy Of Political And Social Science*. *The American Academy*.
- Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & Mccauley, B. (2017). Toward A Science Of Character Education: Frameworks For Identifying And Implementing Effective Practices. *Character Education*.
- Dasar, P., & Menengah, D. A. N. (N.D.). *Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*. 1–12.
- DI Ngubudiyah, N. R. & M. M. (2025). *Wirausaha Dan Etos Kerja Anak Dan Remaja*. 6(4), 1439–1448.
- Utami, A. D., Astuti, T., Cahyana, H., Kamilah, A. F., & Putri, A. (2022). *Pengaruh Piket Kelas Terhadap Karakter Tanggung Jawab Dan Peduli Kebersihan Siswa Kelas 3 Sdn Kedungpane 02*. 1–15.
- Gunawan, A., . T., & Mulianingsih, F. (2019). Implementasi Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran Ips*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.15294/Sosiolum.V1i1.30447>
- Hamid, A., Jaenudin, R., & Koryati, D. (N.D.). *Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 2 Tanjung Rajar*. 1–17.
- Handayani, N., & Riswari, L. A. (2023). *Edubasic Journal : Jurnal Pendidikan Dasar Analysis Of Responsibility And Discipline Character Values In Students Of The State Elementary School Of 2 Hadipolo*. 5(2), 115–122.
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character Education: Gender Differences In Moral Knowing, Moral Feeling, And Moral Action In Elementary Schools In Indonesia. *Journal For The Education Of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547–556. <https://doi.org/10.17478/Jegys.597765>

- 371 *Pembiasaan Nilai Tanggung Jawab Siswa melalui Kegiatan Piket Kelas di Sekolah Dasar – Siti Nurjanah, Mayda Nurmala Azahwa, Ragil Dian Purnama Putri*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10970>
- Muhammad, A., Taufan, I., Adiansyah, R., Zailan, A., Iqbal, A. M., Biologi, P., Bone, U. M., Kimia, T., Negeri, P., & Pandang, U. (2022). *Zero Waste Banana Processing In Pao Kalikie Farmer Group Pengolahan Limbah Pisang Berbasis Zero Waste Pada Kelompok Tani Pao Kalikie. 1(1)*, 1350–1358.
- Nasrudin, E., Alifia Yasha, S., & Supriadi, U. (2025). Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey Terhadap Praktik Pendidikan Serta Relevansinya Dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(1), 1410–9794. [Http://Ejurnal.Ubharajaya.Ac.Id/Index.Php/Jki](http://ejurnal.Ubharajaya.Ac.Id/Index.Php/Jki)
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). Handbook Of Moral And Character Education. *Character Education*.
- Rendika Saputra. (2025). *Manajemen Wali Kelas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X Di Smk Qur'an Darul Maarif Nu Rejang Lebong*.
- Ridzky, B., Putra, D., Rahma, S., Nasution, A., Darmansah, T., Ji, A., Iskandar, W., Estate, M., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2025). *Peran Guru Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan Sdm Di Sekolah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan , Indonesia*.
- Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Pendidikan Karakter Nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 449–456. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2274>
- Sanderse, W. (2020). The Meaning Of Role Modelling In Moral And Character Education. *Educational Philosophy And Theory*, 52(3), 278–289. <https://doi.org/10.1080/00131857.2019.1633704>
- Solviana, E. R. (2025). Penerapan Nilai Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Piket Harian Di Kelas V Sdn 2 Bakan. *Journal Of Elementary Education Research*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.70716/Jeer.V1i1.62>